

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL**



Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan Oleh:

**Noviana Asri Wibawani
F 100120238**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

NOVLANA ASRI WIBAWANI

F 100120238

Telah diperiksa dan disetujui untuk

diuji oleh :

Pembimbing Skripsi



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si

Tanggal, 13 Desember 2016

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL**

Diajukan oleh:

Noviana Asri Wibawani

F 100120238

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 29 Desember 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si.

Penguji Pendamping I

Taufik, M.Si., Ph.D.

Penguji Pendamping II

Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si.



Surakarta, 29 Desember 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi



Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D.
NIK/NIDN. 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Desember 2016
Penulis



Noviana Asri Wijawani

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL

ABSTRAK

Kepercayaan diri pada remaja sedang dibangun, sehingga kondisinya tergolong rendah. Padahal, kepercayaan diri itu diperlukan bagi remaja untuk membentuk identitas diri yang positif. Dan, salah satu faktor yang berpengaruh, adalah dukungan sosial orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja awal yaitu usia anak SMP, (2) peran dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri remaja awal, dan (3) tingkat kepercayaan diri remaja awal dan tingkat dukungan sosial orang tua pada remaja awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang dilibatkan yaitu siswa SMP umur 12-15 tahun sebanyak 220 serta pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial orang tua dan skala kepercayaan diri. Hasil menunjukkan $r_{xy} = 0,590$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja awal seusia siswa SMP. Dukungan sosial orang tua berperan penting (34,81% dari $r^2 = 0,3481$) terhadap kepercayaan diri. Menunjukkan juga bahwa tingkat dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri pada remaja awal di SMP X tergolong tinggi. Sebesar 84%, untuk tingkat dukungan sosial orang tua pada remaja awal dan sebesar 69,9%, untuk tingkat kepercayaan diri pada remaja awal di SMP X. Penelitian ini mengindikasikan, pentingnya dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja awal.

Kata Kunci : Dukungan Sosial Orang Tua, Kepercayaan Diri, Remaja Awal.

ABSTRACT

Self-confidence in adolescents was being built, so that condition is low. In fact, the self-confidence that is required for teenagers to establish positive identity. And, one of the influential factors is parent's social support. The purpose of this research is to determine: (1) the relationship between social support parents with confidence in adolescents the early age in junior high school, (2) the role of parent's social support with self-confidence early teens, and (3) the level of self-confidence early adolescence and the level of parent's social support in early teens. This research uses quantitative methods. The subjects involved are secondary school student aged 12-15 years is about 220, and retrieval of data using purposive sampling technique. A data collection tools in this study using a scale social support parents and self-confidence scale. The result showing $r_{xy} = 0,590$ $p = 0,000$ ($p < 0,01$) which is there are very significant relationship between parent's social support with self-confidence in the early teens junior high school age. Showing also that the level of social support parents and self-confidence in the early teens X Junior High School is considered high. 84% to the level of parent's social support and set at 69,9% to the level of self-

confidence in the early teens in X Junior High School. Parent's social support has an important (34,81% of $r^2 = 0,3481$) on self-confidence in early teens. This study indicates that the importance of parent's social support to self-confidence in the early teens.

Keywords : Parent's Social Support, Self-Confidence, Early Teenagers

1. PENDAHULUAN

Remaja mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang dialami yaitu berupa penilaian remaja. Penilaian remaja tersebut yang berakibat pada dirinya sendiri yang dikarenakan orang tua remaja tersebut. Penilaian remaja awal, sebenarnya adalah konsep diri yang berubah-ubah. Konsep diri yang berubah ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari identitas diri remaja awal. Karena konsep diri berubah, maka identitas diri juga berubah. Remaja awal mengalami perubahan identitas maka yang sedang dialami oleh remaja awal adalah ketidakpercayaan diri. Ketidakpercayaan diri, juga dapat berupa kepercayaan diri yang rendah. Ketidakpercayaan diri diakibatkan identitas diri yang berubah namun cenderung negatif. Maka dari itu, remaja awal perlu memiliki kepercayaan diri yang merupakan suatu bentuk identitas diri yang positif.

Berdasarkan yang dilakukan oleh peneliti pada survei awal terhadap 45 remaja SMP, 45 remaja SMA/SMK, dan 45 remaja usia mahasiswa tingkat awal dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara *random* di SMP, SMA/SMK, dan Universitas di wilayah Kabupaten Karanganyar, seperti Surakarta, Colomadu, Kartasura, dan Boyolali. Kemudian, dari data awal tersebut, diperoleh hasilnya, diketahui atau menunjukkan bahwa, sebesar 8,9% remaja awal yang usia SMP mengalami ketidakpercayaan diri dan ketidakyakin pada diri sendiri, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakpercayaan diri atau ketidakyakinan diri maupun rendah kepercayaan diri, lebih banyak terjadi pada remaja awal.

Adapula persoalan yang terjadi yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang rendah pada remaja putri awal pada SMP Negeri 3 Salatiga. Penelitian tersebut yang dilakukan Indriyati (2007) bahwa kepercayaan diri yang rendah

terjadi pada remaja putri awal yang mengalami masalah dalam perubahan fisik yang belum proporsional sehingga mempengaruhi penampilan mereka. Kasus yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri terjadi variasi dalam hidup terutama dalam hidup yang dialami saat remaja, dimana masa perubahan besar sedang terjadi. Menurut hasil peninjauan yang dilakukan oleh *Reach Out Advistory Group Clinic* pada 22 April 2016, bahwa diperkirakan sebanyak setengah lebih, dari sepanjang masa remaja, tingkat kepercayaan diri yang rendah terjadi selama tahun-tahun awal remaja.

Kepercayaan diri individu merupakan sifat kepribadian individu, dimana kepribadian tersebut diperoleh dari pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain. Kepercayaan diri individu itu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh bentuk interaksi atau komunikasi dari orang-orang disekitarnya termasuk orang tua tetapi tidak dipengaruhi dari gen dari lahir. Kepercayaan diri, juga berasal dari kata dasar dari percaya diri. menurut Bandura (Badami dkk, 2012) melihat kepercayaan diri secara spesifik dari fungsi domain tertentu dan sebagai penilaian kognitif dari berbagai sumber informasi. Yang termasuk penilaian kognitif yaitu pengalaman, pengaruh sosial, dan informasi fisiologis. Kepercayaan diri dapat menyebabkan penilaian terhadap diri sendiri bagaimana menilai rasa, pikir serta tindakan dari faktor diluar dirinya. Dalam hal menilai rasa, kepercayaan diri yang rendah yang terealisasikan yaitu kondisi gugup, cemas, stres, merasa tidak mampu, serta takut terjadi hal tidak terduga. Dalam hal pemikiran, kepercayaan diri terealisasikan melalui dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dalam hal tindakan, kepercayaan diri terwujud dapat dipertanggungjawabkannya atas perbuatan/sikap seseorang. Merasa, berpikir, bertindak dari suatu pengalaman, pengaruh sosial sebagai suatu penilaian kognitif oleh remaja awal.

Rasa kurang percaya diri dan rasa ketidakyakinan diri, dapat menghambat interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Seperti malu tampil di depan orang lain, minder, pendiam, mudah tersinggung, menarik diri, dan bahkan dapat menyebabkan remaja melanggar norma masyarakat. Dalam menghadapi

krisis/rendahnya percaya diri ini, dari data awal menunjukkan bahwa remaja awal membutuhkan dukungan dari keluarganya terutama orang tuanya yang akan menumbuhkan kepercayaan diri. Menurut Monks, Knoers, dan Haditomo (2002) bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi/hubungan yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan membentuk kepercayaan diri remaja awal.

Agar kepercayaan diri remaja awal dapat dibentuk maka melalui suatu dukungan yang berasal dari orang tua remaja. Atau yang disebut dengan dukungan sosial orang tua. Yang pada hakikatnya seorang individu perlu memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan orang lain. Penting juga, suatu anggapan/penilaian remaja awal terhadap orang tua. Sehingga seorang remaja awal untuk membentuk konsep diri yang membuat identitas dirinya positif, maka remaja awal perlu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dukungan yang tersebut adalah dukungan sosial orang tua. Menurut Nowinski (dalam Retnowati, 2005) bahwa dukungan sosial sangat berguna dalam usaha meningkatkan harga diri dan membangkitkan rasa percaya diri serta memberikan keyakinan diri pada seseorang. Yang dapat juga membantu remaja awal menghadapi ketidakyakinan dan ketidakpercayaan dirinya, yaitu dengan dukungan emosional berupa perhatian dan rasa empati terhadap dirinya. Selain itu dukungan instrumental dan informasi, dan juga dukungan penghargaan. Maka dari itu, dukungan sosial orang tua yang diberikan untuk anak remajanya yaitu dalam bentuk emosional, instrumental, informasi dan penghargaan.

Keterkaitan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Awal

Masa remaja merupakan fase transisi. Transisi dapat diartikan sebagai masa peralihan atau perubahan. Fase transisi ini penting bagi remaja. Oleh sebab itu, pada fase ini remaja mengalami banyak persoalan yang tidak mungkin diselesaikan tanpa bantuan berupa dukungan dari orang-orang terdekatnya. Yang dialami oleh remaja merupakan suatu perkembangan yang perlu adanya dukungan orang tuanya. Dukungan sosial, menurut Baron & Byrne (2005),

adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial adalah adanya perasaan dihargai, dicintai, diperhatikan dan dipercaya oleh orang lain, seperti dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan penilaian yang dapat bermanfaat bagi individu, karena bersifat menolong atau membantu individu untuk dapat memecahkan masalahnya (Hartanti, 2002).

Menurut Jassar (2014), bahwa orang tua menjadikan lingkungan rumah sebagai lingkungan yang aman dan menyenangkan, orang tua juga harus membantu anak mempelajari/mengenal kehidupan dan aturan mainnya sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mandiri. Lingkungan terdekat remaja dalam bentuk dukungan seperti perlakuan orang tua terhadap anak remajanya akan berdampak pada konsep diri remaja yang erat kaitannya dengan kepercayaan diri. Penilaian dari suatu perlakuan dari tiap remaja awal berbeda-beda. Perlakuan orang tua yang dikategorikan dukungan dapat berupa suatu penerimaan dan respon orang tua. Respon orang tua dan penerimaan orang tua pada anak akan berdampak positif, maka apabila anak berada dalam lingkungan terbatas akan menunjukkan konsep diri yang lebih positif (Mangunsong, 2007). Karena konsep diri berkaitan erat dengan kepercayaan diri.

Menurut Hakim (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam menentukan baik buruknya kepribadian seseorang. Pendidikan yang diterapkan di dalam lingkungan keluarganya akan mempengaruhi kepercayaan diri pada individu. Cara pendidikan keluarga yang negatif atau buruk akan menimbulkan gejala rasa tidak percaya diri pada individu, sebaliknya cara pendidikan yang baik akan menimbulkan kepercayaan diri pada individu. Menurut Nowinski (dalam Retnowati, 2005) bahwa dukungan sosial sangat berguna dalam usaha meningkatkan harga diri dan membangkitkan rasa percaya diri dan memberikan keyakinan diri pada seseorang. Monks, dkk (2002) juga menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting.

Faktor dukungan dari lingkungan keluarga yang berasal dari orang tua merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian, penerimaan, serta kelekatan emosional yang tulus pada anak akan membangkitkan rasa percaya diri anak tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial orang tua dan skala kepercayaan diri. Dan untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Angket dapat menjadi alat pengumpul data yang efisien (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Dengan metode ini, subjek sesuai dengan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya untuk dipilih sebagai anggota sampel (Hadi, 2000). Yang berdasarkan hasil data awal sehingga diambil keputusan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Colomadu. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi remaja yang berusia 12-15 tahun yang sekolah di SMP Negeri 1 Colomadu yang berada di Kabupaten Karanganyar berjumlah 220 subjek. Yang dibagi menjadi dua yaitu 110 subjek untuk subjek try out dan 110 subjek untuk subjek penelitian.

Pengambilan data terhadap 220 subjek tersebut atas dasar dari teknik pengambilan sampel kemudian, dari penetapan dan penyesuaian izin dan keputusan dari pihak sekolah sehingga pengambilan data dilakukan satu kali oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari dua variabel yaitu dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *Product Moment* dari Pearson. Dari hasil penggunaan teknik *product moment* hasilnya masih berupa angka-angka kasar. Dan dalam perhitungannya dilakukan dengan analisa statistik

melalui perhitungan dengan program *SPSS 15.0 for Windows Program* untuk mengetahui yang hasil korelasi dan signifikansi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data yang dilakukan menggunakan analisis *Product Moment* diperoleh hasil korelasi dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri, yang ditunjukkan oleh nilai $r = 0,590$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri. Itu berarti semakin tinggi/besar dukungan sosial orang tua yang diterima oleh remaja awal, maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki remaja awal. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua yang diterima oleh remaja awal, maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima dan dukungan sosial orang tua dapat digunakan sebagai variabel bebas untuk mengukur kepercayaan diri.

Monks, dkk (2002) bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi/hubungan yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan membentuk serta meningkatkan kepercayaan diri pada remaja awal. Menurut Nowinski (dalam Retnowati, 2005) bahwa dukungan sosial sangat berguna dalam usaha meningkatkan harga diri dan membangkitkan rasa percaya diri dan memberikan keyakinan diri pada seseorang.

Hasil kontribusi antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri, diketahui dari hasil r^2 sebesar $(0,590)^2 = 0,3481$ sehingga kontribusi dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri yaitu sebesar 34,81%. Variabel dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kepercayaan diri yaitu 34,81% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil kontribusi yang telah disebutkan diatas, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hakim (2002) bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga (pola pendidikan orang tua), pendidikan formal yaitu di sekolah atau perguruan tinggi, dan pendidikan non formal yaitu mampu

melakukan sesuatu hal kepada orang lain dan membuatnya merasa kagum seperti didapatkan dalam les belajar, kursus, dan lain sebagainya. Juga sesuai yang diungkapkan oleh Santrock (2005) bahwa sumber penting yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja yaitu pertama, dukungan sosial yang berhubungan dengan orang tua dan yang kedua, dukungan sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Meskipun dukungan sosial orang tua memiliki kontribusi 34,81%, akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja awal.

Hasil analisis kategorisasi dari variabel dukungan sosial orang tua dari subjek penelitian tergolong tinggi, jika dilihat dari rerata empirik (RE) = 93,27 dan rerata hipotetik (RH) = 72,5. Untuk variabel kepercayaan diri memiliki rerata empirik (RE) = 123,88 dan rerata hipotetik (RH) = 95 yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada subjek tergolong tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial orang tua yang dimiliki oleh subjek tergolong tinggi. Terdapat lebih dari 60% subjek yang telah diamati bahwa kepercayaan diri subjek, pada umumnya tinggi. Dapat diketahui bahwa remaja awal di SMP X memiliki penilaian yang positif terhadap lingkungan yang dihadapinya termasuk didalamnya yaitu orang tua. Penilaian tersebut kemudian dikembangkan individu yang dipengaruhi oleh suatu interaksi didalam keluarga (orang tua). Penilaian dapat terealisasikan menjadi dua yaitu hanya penilaian itu sendiri dan dapat berupa sikap. Sikap individu yang selalu berpandangan baik dan/atau memandang sesuatu, bukan secara subjektif merupakan salah dua dari aspek kepercayaan diri (Lauster, 2002).

Penelitian ini juga memiliki kekurangan dan keterbatasan yaitu pengambilan sampel yang tidak dirandom dikarenakan peneliti hanya melakukan pemilihan sekelompok subjek atas dasar tertentu untuk tujuan tertentu. Dan pengambilan sampel tersebut tidak memberikan kesempatan yang sama untuk anggota populasi. Yang menyebabkan, kurang bisa digeneralisasikan pada populasi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasar dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan, yaitu: (1) Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja awal seusia Sekolah Menengah Pertama. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja awal. Semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada remaja awal; (2) Kontribusi atau sumbangan efektif variabel dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri sebesar 34,81%; (3) Dukungan sosial orang tua dari subjek penelitian tergolong tinggi; (4) Kepercayaan diri subjek penelitian tergolong tinggi.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis dapat mengajukan atau memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu: (1) Bagi Siswa (subjek/remaja awal): diharapkan, siswa yang belum memiliki kepercayaan diri maka sebaiknya jika menghadapi suatu persoalan maupun bukan suatu persoalan lebih baik untuk menceritakan/membicarakan kepada orang tua, siswa yang belum memiliki kepercayaan diri sebaiknya mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang dapat membangun pribadi yang lebih positif baik di lingkungan rumah maupun dalam lingkup sekolah; (2) Bagi orang tua siswa (remaja awal): diharapkan, orang tua terhadap anak remaja awalnya, dapat menjalin suatu hubungan antara orang tua dengan anak dengan keterbukaan, bertukar pikiran dalam menyelesaikan maupun menghadapi sesuatu maupun persoalan, diharapkan apabila orang tua yang memberikan suatu tugas/tanggung jawab kepada anak remaja sebaiknya memberi dorongan kepadanya bahwa ia bisa melakukan sebaik mungkin, mengajak anak remaja untuk diskusi karena memungkinkan anak remaja dapat tumbuh kepercayaan dirinya dan sebaiknya orang tua menghargai apa keputusan dari hasil diskusi dengan anak sehingga memberi kesempatan ke anak untuk bertanggungjawab atas keputusan yang

diambil; (3) Bagi sekolah: diharapkan sekolah sebagai media yang menyediakan untuk orang tua dan siswa agar tercipta atau terwujudnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan siswa, sekolah diharapkan dapat menjadi sarana diskusi antara orang tua siswa dengan siswa remaja untuk dapat memberikan dukungan emosional dan informasi yang bisa dilakukan melalui acara/event yang dapat diselenggarakan oleh sekolah sehingga anak remaja memungkinkan mendapat hal-hal positif dari orang tuanya maupun dari sekolah; (4) Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan, bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti kajian/bahasan/tema yang sama, untuk dapat memperluas hasil penelitian. Dikarenakan masih terdapat faktor-faktor lain yang berperan dan mempengaruhi kepercayaan diri. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak referensi dan juga diharapkan dapat memperbarui dengan hasil penelitian yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Badami, R., Vaez Mousavi, M., Wulf, G., & Namazidadeh, M. (2012). Feedback About More Accurate Versus Less Accurate Trials: Differential Effects on Self-Confidence and Activation. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, Vol. 83, No.2, 196-203. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1023317175/B0E4383905141C4PQ/1/accountid=34598>.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid II (Cetakan ke-17)*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartanti. (2002). Peran sense of Humor dan Dukungan Sosial pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke. *Anima (Indonesian Psychological Journal)* Vol. 17, No. 2, Hal. 107-109, Bulan Januari.
- Indriyati. (2007). *Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Jassar, A. K. (2014). A Study of Parental Influences on the Self Confidence of Urban Adolescents. *Educationia Confab*, 3(5), 98-108. <http://www.confabjournal.com/confabjournal/images/2462014438213.pdf>
- Lauster. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mangunsong, F. (2007). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Monks, F. J., dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Monks, F. J., dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Retnowati. (2005). Persepsi Remaja Ketergantungan Napza Mengenai Dukungan Keluarga Selama Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara* {diakses 3 Mei 2016; pukul 10:56}.
- Santrock, J. W. (2005). *ADOLESCENCE : Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Why is Self-Confidence Important for teenagers, what does positive self-confidence look like?, What are the signs of low self-confidence?. (2016, 22 April). *ReachOut Parents Clinical Advisory Group*. Diakses dari <https://parents.au.reachout.com/Skills-to-build/Wellbeing/Self-confidence-and-teenager>